

BAB I

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang Masalah

Lahirnya Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 1989 telah memberikan angin segar bagi usaha pembaruan dan peningkatan mutu pendidikan . Dalam usaha pembaruan dan peningkatan mutu pendidikan, peningkatan mutu pelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu kunci pokok, mengingat bahasa Indonesia sebagai pengantar pendidikan di semua jenis jenjang pendidikan di Indonesia. Mata pelajaran bahasa Indonesia adalah program untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia, serta sebagai sarana pengembangan bernalar dan pelatihan pemecahan masalah. (Depdikbud, 1993:11).

Kurikulum dalam upaya pembaruan merupakan komponen yang penting. Dalam sistem pendidikan dan pembelajaran, mulai dari menyusun perencanaan, menyajikan di depan kelas, sampai dengan melaksanakan evaluasi pembelajaran, guru harus selalu berpedoman pada kurikulum yang digunakan di lembaga pendidikan yang bersangkutan. Kurikulum merupakan pedoman guru dalam mengelola proses kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (1994:251),” kegiatan pembelajaran yang

diselenggarakan oleh setiap guru selalu bermula dan bermuara pada komponen pembelajaran yang tersurat dalam kurikulum. Dengan demikian, guru dalam merancang program pembelajaran maupun melaksanakan proses pembelajaran akan selalu berpedoman pada kurikulum”.

Kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar sekarang ini yaitu Kurikulum 1994. Implikasinya, seluruh komponen kegiatan pembelajaran bahasa yang digunakan harus sesuai dengan karakteristik dan prinsip-prinsip yang terdapat dalam Kurikulum 1994.

Secara singkat karakteristik Kurikulum Bahasa Indonesia 1994 ini: (1) menggunakan pendekatan komunikatif, CBSA, keterampilan proses, tematis integratif, dan lintas kurikulum; (2) mengutamakan kevariasian; (3) kealamian; (4) kebermaknaan; (5) fleksibilitas; (6) pengayaan penggunaan metode, dan (7) memberi peluang untuk menggunakan berbagai sumber belajar.

Karakteristik Kurikulum Bahasa Indonesia ini menggambarkan adanya situasi belajar bahasa dalam latar alami. Pembelajaran bahasa yang berlatar alami tidak dilakukan dengan pengkotak-kotakan keterampilan berbahasa. Pembelajaran seperti ini mengutamakan keutuhan, keterpaduan, kevariasian, kebermaknaan, kerelevanan, disesuaikan dengan konteks, lingkungan belajar diupayakan seperti lingkungan anak di rumah, dan menghormati dorongan setiap individu pembelajar (Suyono, 1995).

Wawasan pembelajaran di atas Goodman menyebutnya sebagai filsafat *Whole language*. Menurut pendapat Goodman (1986:26-31) *Whole language* ditopang empat

landasan dasar, yaitu (1) teori belajar, (2) teori kebahasaan, (3) pandangan dasar tentang pengajaran, dan (4) peranan guru serta pandangan kurikulum bahasa.

Filsafat *Whole language* ini berdasar pada premis bahwa manusia belajar bahasa melalui penggunaannya secara alami (nyata) dan utuh (keseluruhan) untuk satu tujuan, bukan melalui bagian-bagian yang terpisah, yang difokuskan pada keterampilan (Ellis, 1993). Oleh karena itu, kurikulum yang menyandarkan filosofisnya pada *whole language*, tidak lagi mengajarkan bahasa secara terpisah, melainkan dikemas dalam pembelajaran yang utuh dan menyeluruh.

Kurikulum baru bahasa Indonesia di SD sudah berdasarkan kurikulum baru, tidak lagi terbagi atas membaca, kosa kata, struktur menulis, pragmatik, dan apresiasi sastra seperti pada Kurikulum 1987, tetapi sudah terpadu dalam kemasan pembelajaran bahasa Indonesia. Sumber belajarnya juga tidak hanya tergantung pada satu sumber belajar saja, namun menggunakan berbagai sumber, baik sumber yang dirancang maupun sumber yang tidak dirancang.

Dalam pembelajaran bahasa yang sesuai dengan pandangan *whole language* (otentik dan alami diperlukan konteks dan pengalaman belajar bahasa yang sesuai dan otentik, karena sumber belajar (bahan ajar) yang tidak bertalian langsung dengan konteks dan pengalaman anak tidak akan efektif dan tidak memberdayakan siswa. (Ling, 1996).

Sastra anak-anak sebagai refleksi kehidupan nyata yang kaya dengan permasalahan alami, latar, dan tokoh memungkinkan untuk dijadikan sumber belajar bahasa Indonesia berwawasan *whole language* tersebut. Semua prinsip yang diisyaratkan

oleh pembelajaran *whole language*, bisa dikembangkan dengan menggunakan sastra anak. Sastra anak-anak yang baik akan membuahkan pengalaman-pengalaman estetik bagi anak-anak. Penggunaan bahasa imajinatif dapat menghasilkan responsi-responsi intelektual dan emosional. Hal ini akan menuntun anak-anak merasakan dan menghayati para tokoh, aneka konflik, berbagai unsur dalam suatu latar, dan masalah-masalah kesesmestaan umat manusia yang dialami secara nyata dalam kehidupan keseharian mereka. Sastra anak-anak akan dapat membantu anak-anak mengalami kesenangan dari keindahan, keajaiban, kelucuan atau kesedihan. Anak-anak akan merasakan bagaimana rasanya memikul penderitaan, mengambil resiko, menikmati perasaan mengenai prestasi dan akan merasakan bahwa mereka merupakan bagian dari keseluruhan umat manusia. Anak-anak akan ditantang memimpikan berbagai mimpi, merenungkan dan mengemukakan berbagai masalah mengenai dirinya sendiri, yang juga sering mereka temukan dan rasakan dalam kehidupannya.

Dalam konteks pendidikan modern, pengajaran lebih berorientasi kepada aktivitas siswa belajar (*learning activity oriented*) di mana siswa berperan sebagai obyek dan subyek pengajaran, termasuk proses pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Hal ini tentu saja menuntut dukungan fasilitas dan sumber belajar yang memadai.

Aktivitas belajar siswa akan berkembang apabila tersedia berbagai sumber belajar yang relevan dan terkoordinasi. Oleh karena itu, perlu ditata dan digali berbagai alternatif sumber belajar yang ada di sekolah, mulai dari dalam kelas, perpustakaan sekolah, halaman/kebun sekolah, media pembelajaran yang tersedia,

serta orang-orang yang ada di sekitarnya dalam hal ini guru dan siswa secara keseluruhan.

Pembelajaran bahasa Indonesia yang dilaksanakan di SD Sindangraja selama ini masih kurang optimal. Kesan itu diperoleh dari hasil pengamatan di kelas V SD Sindangraja Sumedang dan hasil wawancara dengan guru dan murid kelas V SDN Sindangraja Sumedang. Data hasil penelitian pendahuluan itu memperlihatkan hasil sebagai berikut.

- (1) Guru belum mencoba memanfaatkan bacaan otentik. Teks yang digunakan guru hanya terpaku pada buku ajar (paket) belum mencoba memanfaatkan bacaan utuh, padahal SD yang dijadikan tempat penelitian ini mempunyai perpustakaan khusus dan memiliki buku bacaan cukup banyak.
- (2) Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, kurang terlihat adanya pengoptimalan keterampilan berbahasa murid secara terpadu (membaca, menyimak, menulis, dan berbicara) sesuai dengan tuntutan pendekatan pengajaran bahasa *whole language*.
- (3) Murid kurang tertarik, bahkan sering merasa bosan dengan bacaan dan bahan ajar yang hanya dari buku paket karena buku tersebut mereka bawa pulang, sehingga sudah mengetahui isinya. Dengan demikian, minat murid dalam pengajaran bahasa Indonesia kurang terlihat sungguh-sungguh.
- (4) Pembelajaran bahasa yang dilaksanakan di kelas kurang kontekstual, sehingga apa yang diajarkan kurang berkaiterat dengan permasalahan bahasa sehari-hari yang digunakan murid. Dengan demikian pengajaran

bahasa Indonesia menurut pendapat murid seperti sesuatu yang sulit karena tidak aplikatif, namun bersifat teoritik.

Dari hasil penelitian awal di atas tampak bahwa pembelajaran bahasa Indonesia yang dilakukan di SD Sindangraja perlu dioptimalkan dengan cara intervensi kegiatan yang dirancang secara kolaboratif antara peneliti dengan guru di kelas SD tersebut. Salah satu alternatif yang dapat diupayakan dalam meningkatkan pembelajaran bahasa Indonesia tersebut yaitu diterapkan model pembelajaran dengan bersandar pada bacaan (*literature-based instruction*). Model ini mendasarkan pembelajaran bahasa pada buku bacaan, atau dengan kata lain bacaan dijadikan landas tumpu (*spring board*) pembelajaran bahasa Indonesia. Bacaan yang bervariasi dimanfaatkan untuk mengembangkan berbagai keterampilan berbahasa. (Rothlein, 1991:222; Wiseman, 1992; Waren,1996). Model *literature-based instruction* yang bertumpu pada pendekatan *whole language* ini berupaya mengintegrasikan berbagai keterampilan berbahasa dalam pembelajaran dikelas. Adapun komponen model ini seperti diungkapkan Rothlein (1991) meliputi (a) penjelasan guru sebagai strategi ke arah pengajaran, (b) membaca keras atau bercerita, (c) membaca dalam hati, (d) menulis, (e) berbagi pengalaman membaca (*sharing*), (f) aktivitas mandiri.

Diterapkannya model *literature-based instruction* ini menurut beberapa penelitian membuahkan hasil yang positif. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa murid yang banyak dihadapkan pada bacaan akan mempunyai prestasi lebih baik dalam belajar bahasa Indonesia (Ellis, 1985; Sostarich dalam Huck, 1987; wells, 1986). Keuntungan lain dalam memanfaatkan bacaan ini bukan saja dapat mem-

bangkitkan minat membaca siswa tapi juga para gurunya. Buku di perpustakaan bukan untuk digudangkan namun untuk dibaca. Hal ini penting, karena seperti diungkapkan NH Dini, gemar membaca merupakan modal utama bagi bangsa untuk menyongsong masa depan yang gemilang.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan utama penelitian ini yaitu belum optimalnya pembelajaran bahasa Indonesia yang sesuai dengan pendekatan Kurikulum Bahasa Indonesia SD 1994 yaitu *whole language* serta belum optimalnya minat siswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia dianggap pembelajaran yang biasa-biasa tapi menyulitkan, hal ini terjadi karena pembelajaran bersifat teoritis dan kurang kontekstual serta hanya terpaku pada buku paket yang ada. (hasil penelitian awal). Oleh karena itu perlu upaya untuk mengoptimalkannya. Salah satu alternatif yang dapat menjadi upaya intervensi pengoptimalan masalah di atas diterapkannya model *literature based reading programs*. Itulah yang menjadi fokus bahasan penelitian ini.

Secara operasional, fokus/masalah pokok penelitian ini dapat dinyatakan dalam bentuk pertanyaan umum penelitian : *Bagaimanakah pembelajaran bahasa Indonesia (perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi) melalui penerapan model literature-based di kelas V SDN Sindangraja Sumedang dalam upaya mengintegrasikan keterampilan berbahasa serta merangsang minat siswa dalam belajar bahasa Indonesia ?* Pertanyaan tersebut dapat dirinci lagi sebagai berikut:

- (1) Bagaimanakah perencanaan pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan model *literature-based instruction* yang dapat mengintegrasikan keterampilan berbahasa dan dapat meningkatkan minat siswa belajar bahasa Indonesia ?
- (2) Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan model *literature-based instruction* yang dapat mengintegrasikan keterampilan berbahasa dan dapat meningkatkan minat siswa belajar bahasa Indonesia ?
- (3) Bagaimanakah hasil pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan model *literature-based instruction* yang dapat mengintegrasikan keterampilan berbahasa dan dapat meningkatkan minat siswa belajar bahasa Indonesia?
- (4) Hambatan-hambatan apakah yang ditemukan dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan model *literature-based* yang dapat mengintegrasikan keterampilan berbahasa dan dapat meningkatkan minat siswa belajar bahasa Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan model *literature-based instruction* di kelas V SDN Sindangraja Sumedang. Secara khusus tujuan penelitian ini berusaha mendeskripsikan hal-hal berikut.

- (1) Perencanaan Pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan model *literature-based* yang dapat mengintegrasikan keterampilan berbahasa dan dapat meningkatkan minat siswa belajar bahasa Indonesia ?
- (2) Pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan model *literature-based* yang dapat mengintegrasikan keterampilan berbahasa dan dapat meningkatkan minat siswa belajar bahasa Indonesia ?
- (3) Hasil pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan model *literature-based* yang dapat mengintegrasikan keterampilan berbahasa dan dapat meningkatkan minat siswa belajar bahasa Indonesia ?
- (4) Hambatan-hambatan yang ditemukan dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan model *literature-based* yang dapat mengintegrasikan keterampilan berbahasa dan dapat meningkatkan minat siswa belajar bahasa Indonesia ?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat membantu memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh sekolah dasar yang diteliti. Selain itu sebagai dampak dari hasil kolaboratif ini diharapkan model pembelajaran seperti ini dapat diterapkan guru SD yang bersangkutan bahkan ditransfer ke SD lain yang mempunyai permasalahan sama.

Manfaat lain, diharapkan dengan penelitian ini dapat memancing minat murid dan guru untuk memanfaatkan perpustakaan lebih optimal. Guru juga diharapkan

akan lebih tertarik mendayagunakan perpustakaan sebagai sumber belajar selain buku paket.

E. Definisi Operasional

Dengan berpegang pada pokok permasalahan dan pembatasan masalah di atas, maka untuk memperoleh kejelasan dan menghindari kesalahpahaman dalam mengartikan dan menafsirkan permasalahan penelitian, beberapa istilah yang dipergunakan perlu dijelaskan secara lebih operasional.

Literature-Based Instruction adalah model pembelajaran yang menggunakan whole language yang lebih mengutamakan keotentikan, kevariasian bahan ajar serta berupaya untuk mengintegrasikan keterampilan berbahasa (menyimak, Membaca, berbicara, dan menulis) dalam pembelajaran bahasa.

Buku Bacaan adalah semua buku bacaan yang ditujukan untuk anak-anak dan bercerita tentang anak-anak. Yang termasuk cerita anak-anak : cerita fiksi, biografi, puisi, dan buku informasi.

Pendidikan Bahasa Indonesia yang dimaksud adalah mata pelajaran yang disajikan di dalam garis-garis besar program pengajaran (GHBP) tahun 1994 di sekolah dasar mulai dari kelas I sampai dengan kelas VI, dan dilaksanakan melalui proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Sekolah Dasar (SD) yang dimaksudkan adalah lembaga pendidikan formal yang paling bawah tingkatannya. Sekolah dasar memiliki 6 jenjang kelas dan menyajikan mata pelajaran Bahasa Indonesia dari kelas I sampai dengan kelas VI.

Dengan demikian pokok permasalahan yang akan diteliti adalah bagaimanakah perencanaan, pelaksanaan dan hasil diterapkannya model *literature-based instruction* di kelas V SDN Sindangraja Kabupaten Sumedang dalam upaya mengintegrasikan keterampilan berbahasa serta merangsang minat siswa dalam belajar bahasa Indonesia.

